

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten OKU Timur adalah sebuah wilayah di provinsi Sumatra Selatan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat pendatang. Pada dasarnya penduduk OKU Timur terdiri dari dua masyarakat yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, penduduk asli diartikan sebagai masyarakat asli OKU Timur yang terlahir dari keturunan suku Komerling dan tinggal di wilayah OKU Timur sejak nenek moyangnya, disebut dengan masyarakat lokal. Sedangkan penduduk pendatang adalah penduduk yang datang ke OKU Timur kemudian menetap di daerah OKU timur.

Sebiduk sehaluan merupakan semboyan Kabupaten OKU Timur yang mempunyai arti satu perahu satu tujuan, maka masyarakat kabupaten OKU Timur satu wilayah dengan berbagai keberagaman tetapi masih dalam satu tujuan. secara keseluruhan dalam berinteraksi sehingga akan terjadi keharmonisan dalam menjalani kehidupan antara penduduk asli dan pendatang. Penduduk pendatang dapat dikategorikan sebagai penduduk migrasi.

Kolonisasi adalah bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kolonisasi yang dijalankan di Indonesia pada awal abad 20 merupakan pelaksanaan kebijakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, kebijakan kolonisasi dilakukan untuk menambah kekayaan dari Pemerintah Kolonial Belanda (Astri, 2017:1).

“Pada abad kedua puluh Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari bahwa kemiskinan sedang meningkat di pulau Jawa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada ekonomi pedesaan sebagai akibat dari pada kegiatan perusahaan-perusahaan asing yang bekerja dibidang produksi dan ekspor tanaman dagang seperti tembakau dan gula, telah membawa akibat-akibat yang buruk pada penduduk Pulau Jawa. Meskipun perusahaan-perusahaan perkebunan telah mulai mengubah fokus kegiatannya ke Pulau Sumatra 3 sesudah tahun 1900, keadaan sosio-ekonomi di pedesaan Jawa masih saja tetap suram”(Joan Hardjono, 1982:1).

Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari akan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Jawa yang nantinya akan berdampak kerusakan-kerusakan pada Pemerintah Kolonial Belanda, maka dari itu di dalam usaha untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa,

“Pemerintah Kolonial memperkenalkan kebijakan baru yang disebut *ethische politiek (politik etis)*. Van Deventer, yang terkenal karena ancaman-ancamannya terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah Belanda di Kepulauan Indonesia, pernah menyarankan bahwa pendidikan, irigasi, dan emigrasi dapat memperbaiki keadaan sosio-ekonomi di Jawa” (Joan Hardjono, 1982:1).

Politik etis yang mulai diterapkan pada tahun 1900 bertujuan mensejahterakan masyarakat petani yang telah dieksploitasi selama dilaksanakannya *culture stelsel* (sistem tanam paksa). Sebab sistem tanam paksa tersebut secara empirik telah menyebabkan orang-orang pribumi semakin menderita. Dari sisi ekonomi, telah menyebabkan pula berubahnya sistem perekonomian tradisional ke arah pola perekonomian baru (dualisme ekonomi), dan bertambah miskinnya penduduk terutama masyarakat petani (Astri, 2017:3).

Kondisi seperti itu telah menggugah kaum Belanda seperti C. Th. van Deventer dalam majalah *De Gids*, Amsterdam (1899) dalam tulisannya berjudul *Een Eere Schuld* menguraikan kemiskinan penduduk Jawa. Van De Venter mengkritisi kebijakan pemerintah dan merekomendasikan agar pemerintah Belanda memberi bantuan untuk mensejahterakan penduduk di daerah jajahannya yang telah banyak memberikan keuntungan melalui sistem tanam paksa (Astri, 2017:3).

Selanjutnya, untuk menindaklanjuti rencana dan strategi yang di pandang cukup realistis itu, pemerintah Belanda menugaskan H.G. Heyting seorang asisten residen, untuk mempelajari kemungkinan pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke daerah-daerah lain yang jarang penduduknya dan dianggap potensial bagi pengembangan usaha pertanian. Laporan Heyting yang diberikannya tahun 1903, menyarankan agar pemerintah Hindia Belanda membangun desa-desa baru di luar Pulau Jawa, dengan rata-rata jumlah penduduk sekitar 500 kepala keluarga setiap desa. Pemindahan warga disertai pula dengan bantuan ekonomi secukupnya. Hal ini agar desa-desa baru tersebut dapat berkembang serta memiliki daya tarik bagi pendatang-pendatang baru. 5 Pulau Sumatra di pilih sebagai salah satu tempat dilaksanakannya program kolonisasi tepatnya di daerah Lampung.

“Pada tahun 1905 Heyting mengirimkan suatu rombongan yang terdiri atas 155 kepala keluarga dari karesidenan kedu (Jawa Tengah) ke Gedong Tatan Lampung. Ditempat itu para pendatang membangun desa yang diberi nama Bagelen, desa *kolonisatie* pertama. Empat desa lainnya dibangun antara tahun 1906 dan 1911. Setiap kepala keluarga memperoleh 70 area sawah dan 30 are pekarangan. Biaya

transportasi, bahan bangunan, peralatan dan jaminan hidup (selama 2 tahun) di tanggung oleh proyek ” (Patrice Levang, 2003:10).

Kolonisasi banyak diselenggarakan untuk mendapat tenaga kerja murah bagi perusahaan swasta di luar Jawa, sedangkan program kolonisasi diselenggarakan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan di luar Jawa. Pada masa Kolonial Belanda hasilnya adalah untuk mengumpulkan keuntungan sebesar-besarnya yang diperoleh dari usaha dan kerja keras buruh yang dibayar dengan murah.

Kebijakan kolonisasi penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa dilatar belakangi oleh beberapa hal:

1. Melaksanakan salah satu program politik etis, yaitu emigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah.
2. Pemilikan tanah yang makin sempit di pulau Jawa akibat pertambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di pulau Jawa semakin menurun.
3. Adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa.

Kolonisasi memberikan dampak tersendiri terutama bagi penduduk di pulau Jawa dalam mengembangkan pertanian. Hal ini menjadi letak untuk para kolonisasi Jawa ke Sumatera khususnya di daerah Belitang. Koran Hindia Belanda bernama *De Locomotief* terbit pada 24 Mei 1937.

“Kolonisasi wilayah baru, sudah lama kami laporkan bahwa tahun ini kolonisasi pribumi pertama akan dikirim ke wilayah-wilayah baru di Sumatera, yaitu. Lubuk Linggau, di ujung Kereta Api Sumatra Selatan, dan Belitang. Pengiriman keluarga ke Belitang (jumlahnya telah ditetapkan 250) akan dimulai pada Agustus” (*De Locomotief*, 1937:9).

Belitang merupakan wilayah yang terletak di Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Belitang memiliki kondisi alam yang bagus dan tanah yang subur sehingga sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Selain itu, letak geografis nya membentang antara antara sungai matja (maca) dan Belitang di Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatra Selatan.

Di Belitang terdapat berbagai macam suku baik pribumi maupun pendatang. Suku Jawa mendominasi diantara suku yang lainnya, seperti Komering, Ogan, dan Semendo. Perekonomian di Belitang juga lebih banyak di bidang pertanian seperti sawah. Seiring berjalannya waktu sawah memerlukan

perairan yang sangat dibutuhkan guna memasok sumber air yang nantinya akan dialirkan ke sawah-sawah para koloni Jawa. Maka dari itu, pemerintah Hindia Belanda membuat saluran Irigasi bernama Bendungan Komerling (BK).

Sistem perpolitikan dan pemerintahan dipegang oleh seorang pasirah yang mengepalai beberapa marga atau kampung di wilayah Ogan Komerling Ulu. *Onder Afdeeling* Komerling Ulu (dibawah seorang Kontroler yang berkedudukan di Martapura), terdiri dari beberapa *Marga*, yaitu: Semendawai Suku Satu, Paku Sekunyit, Semendawai Suku Dua, Bunga Mayang, Semendawai Suku Tiga , Buay Pemuka, Madang Suku Satu, Leng kayap, Madang Suku Dua, Kitti, Buai Pemuka Bangsa Raja, dan Belitang (Panji, 2014:10).

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam perkembangan kolonisasi Belitang pada tahun 1936-1942. Hal ini dianggap penting karena kurang adanya kajian penelitian pada bidang perkembangan kolonisasi di Belitang tahun 1936-1942. Selain itu kurang adanya pemahaman terhadap indentitas masyarakat akan sejarah Belitang khususnya pada awal kolonisasi di Belitang tahun 1936-1942. Hal ini memberikan ruang gerak kepada peneliti untuk mendeskripsikan secara lebih jelas mengenai Perkembangan Kolonisasi Belitang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah keadaan masyarakat pemukim baru di Belitang dalam perkembangan kolonisasi di Belitang. Untuk mengarahkan ruang lingkup penelitian dan mempermudah penulisan, telah disusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemetaan wilayah kolonisasi di Belitang tahun 1936-1942?
2. Bagaimana proses perpindahan kolonisasi di Belitang pada masa pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942?
3. Bagaimana kehidupan kolonis Jawa di Belitang pada masa pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942?

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka dapat diangkat judul kajian sebagai berikut: **“PERKEMBANGAN KOLONISASI DI BELITANG PADA MASA PEMERINTAH HINDIA BELANDA TAHUN 1936- 1942”**.

C. Tujuan Kajian

Tujuan kajian merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam penelitian, dengan menetapkan tujuan seorang peneliti tersebut dapat melakukan kegiatan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam kajian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pemetaan wilayah kolonisasi di Belitang tahun 1936-1942.
2. Untuk menganalisis proses perpindahan kolonisasi di Belitang tahun 1936-1942.
3. Untuk Menganalisis Kehidupan Kolonis Jawa di Belitang pada masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942.

D. Kegunaan Kajian

Manfaat penelitian ini merupakan menjadikan sumber belajar khususnya bagi penulis untuk lebih memahami akan kekurangan-kekurangan yang ditulis. Serta bagi pembaca maupun yang sedang mencari referensi terkait mengenai Bagaimana Proses Perkembangan Kolonisasi Belitang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942.

1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah terkait tentang proses Perkembangan Kolonisasi Belitang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942.

2. Secara Praktis

a. Bagian Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan serta rujukan dalam penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan proses Perkembangan Kolonisasi Belitang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942.

b. Bagian Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan sejarah serta dapat memahami lebih lanjut yang berkaitan dengan proses Perkembangan Kolonisasi di Belitang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942.

E. Metode Kajian

1. Metode yang Digunakan

Dalam penelitian atau penulisan sejarah, memang sangat diperlukan suatu metode agar efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis. Menurut Gilbert J. Garragan yang dikutip dari (Daliman, 2012: 27) menjelaskan bahwa:

“Metode sejarah sebagai perangkat asas dan peraturan yang sistematis didesain untuk membantu secara efektif agar dapat mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dicapainya dan ditampilkan dalam bentuk tertulis”.

Dari pernyataan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa metode sejarah adalah suatu langkah atau tahapan dalam penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti agar mempermudah peneliti untuk menguji dan menganalisis secara kritis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat fakta dan dapat dipercaya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting sekali dalam sebuah penelitian, komponen yang satu ini sangat berpengaruh pada sebuah proses analisis data. Dalam proses analisis data pun jangan sampai terjadi sebuah kesalahan karena hal tersebut akan terjadi kesalahan pada bagian analisis data dan juga kesimpulan. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber dari berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa sejarah pada masa lampau yang relevan dengan judul penelitian. Untuk mengetahui sumber tersebut, peneliti harus dapat mencari di berbagai dokumen baik melalui metode kepustakaan atau arsip nasional. Dilihat dari siapa dan kapan menyampaikannya terdapat sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Menurut Sjamsuddin menjelaskan bahwa:

“Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengenali dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Lebih jelasnya seperti apa yang dikatakan Carrad bahwa heuristik adalah

merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah". (Sjamsuddin, 2007: 86)

Dari kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa heuristik langkah awal untuk melakukan sebuah penelitian. Sebuah kegiatan untuk merekonstruksi sejarah di masa lampau dengan mengumpulkan catatan-catatan sejarah, mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya.

Dalam proses penelitian ini peneliti hanya memiliki beberapa sumber sebagai pendukung dalam proses penelitian yang relevan, penulis mencari sumber sebanyak-banyaknya untuk memperoleh data yang akurat. Melalui metode heuristik ini peneliti lebih mendalami sumber yang diperoleh.

Tabel 1 : Keterangan Data Buku Sumber

No.	Jenis Sumber	Keterangan
1.	Ayo ke Tanah Sabrang	Asli
2.	Transmigrasi dari Kolonialisasi sampai Swakarsa.	Asli

1) Sumber Primer

Menurut Kuntowijoyo (2013:75), sumber primer adalah sumber sejarah yang apabila disampaikan langsung oleh saksi mata yang melihat secara langsung kejadian tersebut. Hal ini disampaikan juga oleh Sulasman (2014:96) yang mengatakan bahwa sumber primer adalah kesaksian dari seseorang yang melihat secara langsung peristiwa tersebut atau bisa juga melalui panca indra lain atau alat mekanis seperti kamera, alat tulis, kertas dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Sugiyono (2016:193) sumber primer adalah "sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa sumber primer merupakan sumber utama yang sejaman dibuat pada waktu kolonisasi Belitang tahun 1937 sampai 1942 dilaksanakan. Sumber primer berupa surat kabar dan gambar, sumber ini terdapat dari sumber digital yang tersedia di website resmi milik Belanda seperti Delpher.nl, KITLV.nl dan Tropenmuseum.

Tabel 2. Keterangan Data Sumber Primer

No	Sumber data	Nama sumber	Keterangan
1.	https://www.delpher.nl/	Soerabaiasch- Handelsblad	Koran
2.	https://www.delpher.nl/	De Lokomotif	Koran
3.	https://www.delpher.nl/	De Sumatra Post	Koran
4.	https://www.delpher.nl/	Deli Courant	Koran
5.	https://www.delpher.nl/	De Indische Courant	Koran
6.	https://www.delpher.nl/	Bataviaasch Nieuwsblad	Koran
7.	https://www.delpher.nl/	Bet Nieuws Van Den Dag	Koran
8.	https://www.delpher.nl/	Algemeen Handelsblad	Majalah
9.	https://www.delpher.nl/	Kolff	Majalah
10.	https://www.delpher.nl/	Mouton's-Gravenhage	Majalah

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016:193). Sedangkan Sulasman (2014:96) mengatakan bahwa sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan saksi dari peristiwa yang dikisahkan.

Hal ini disampaikan juga oleh Kuntowijoyo (2013:75) yang mengatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan melalui saksi mata atau orang yang tidak mengalami peristiwa tersebut, sumber sekunder biasanya diperoleh melalui buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sumber sekunder adalah sumber atau data yang diperoleh secara tidak langsung atau sumber yang diperoleh dari sumber-sumber lainnya, seperti buku, dan jurnal. Adapun langkah-langkah atau teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dalam hal ini pengumpulan sumber yang dilakukan oleh peneliti yakni membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, memahami isi buku tersebut, kemudian mengklasifikasikan bagian-bagian mana yang termasuk dalam penelitian. Sumber-sumber ini diperoleh dari Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro, buku koleksi pribadi dan jurnal.

Tabel 2. Keterangan Data Sumber Sekunder:

No	Jenis Sumber	Keterangan
1.	Ayo ke Tanah Sabrang	Buku
2.	Transmigrasi dari Kolonialisasi sampai Swakarsa.	Buku
3.	Pionner Settlement In The Asiatic Tropics	Jurnal

3. Keabsahan Pengumpulan Data

Suatu penelitian agar dapat mencapai hasil yang optimal maka harus didukung oleh data yang tepat. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Abdurahman, 2011: 108).

a. Kritik Ekstern

Kritik Eksternal adalah penelitian untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempat diketahui karna semakin luas maka semakin dapat dipercaya (Daliman, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa dalam sebuah penelitian historis di perlukannya otentisitas sumber-sumber yang akan diteliti, dengan menggunakan kritik ekstern maka akan membantu peneliti dalam mencari sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian, seperti yang di ungkapkan sebagai berikut:

Sasaran kerja kritik eksternal adalah uji otentisitas (keaslian) suatu sumber atau dokumen. Uji otentisitas (keaslian) sumber atau dokumen sejarah dapat dilakukan melalui:

- 1) Determinasi pengarang/informan dan tanggal
- 2) Pemalsuan
- 3) Restorasi teks

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari kritik ekstern memerlukan langkah-langkah yang teratur demi mendapatkan sumber-sumber yang terbukti keotentitasnya. Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan antara lain :

- 1) Menguji di dalam sumber apakah nama pengarang dan tanggal yang tercantum adalah benar dan asli.
- 2) Menguji keaslian sumber atau dokumen agar terhindari dari sumber hasil dari plagiatisme
- 3) Mengecek antara buku dan judul penelitian tersebut relevan.

Tabel 3. Uji kesejatan sumber data “Tentang Perkembangan Kolonisasi di Belitang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942”.

No	Tema Yang Dibahas	Sumber Data/Pengarang	Keterangan
1.	Penyelenggara kolonisasi	Fachurozie, S.A dan Colin Mac Andrews dalam Joan Hardjono (Ed). M. Amral Sjamsu	Asli (84-86)
2	Kolonisasi	Patrice Levang	Asli (8-14)
3	Kolonisasi di sumatera	De Sumatra Post	Asli (2)
4.	Pelayanan Kesehatan di Belitang	Kolff	Asli (2166-2177)
5.	Perpindahan Kolonisasi Jawa di Tugumulyo	De Lokomotif	Asli (9)
6.	Perkembangan Kolonisasi di Belitang	Karl J. Pelzer	Asli (2015-220)
7.		Deli Courant	Asli (5)
8.	Letak geografis Belitang	De Indische Courant	Asli (5)
9.	Malaria di desa cahaya negeri, Kolonisasi Belitang	Bataviaasch Nieuwsblad	Asli (2)
10.	Kolonisasi Pasemah	Bet Nieuws Van Den Dag	
11.	Berita Kolonisasi dari Cilacap ke Belitang	Algemeen Handelsblad	Asli (3)
12.	Perekonomian masyarakat komering	Mouton's-Gravenhage	Asli (322)
13	Pembangunan saluran Irigasi	Soerabaiasch Handelsblad	Asli (5)

b. Kritik Intern

Dalam penelitian sejarah selain pengujian sumber dalam hal kritik ekstern juga diperlukan pengujian sumber melalui kritik intern. Tujuan dari kritik intern adalah untuk mengetahui dan memastikan bahwa isi sumber sejarah tersebut dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Dalam kritik intern tersebut antara lain menguji kebenaran isi dan makna dari sumber sejarah dengan dibandingkan dengan sumber yang lain. Menurut Daliman (2012:75) bahwa:

Sasaran dari kritik internal adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber atau dokumen. Uji kredibilitas berupaya untuk menguji: 1. Kemampuan untuk melapor atau menulis dokumen secara akurat, dan 2. Kemauan untuk melapor atau menulis dokumen dengan benar.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa sasaran dari kritik intern adalah suatu kegiatan untuk menelaah kebenaran fakta-fakta yang ada dalam sumber sejarah, penelaahan tersebut dengan menguji kredibilitas pengarang sumber atau dokumen.

Dalam kegiatan penelitian ini sasaran kerja kritik internal adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber dan dokumen, adapun langkah-langkah dalam kritik intern sebagai berikut, Daliman (2012:75):

- 1) Membaca dan mempelajari suatu sumber data untuk menyesuaikan isi dari sumber data dengan peristiwa yang tertuang didalam buku.
- 2) Mengecek kebenaran dan kesesuaian antara tanggal dari buku dengan peristiwa yang tertuang didalam buku.
- 3) Koroborasi, kontradiksi dan pengukuran. Untuk mengetahui kesesuaian sumber data, berikut ini dikemukakan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Uji kesesuaian sumber data “Tentang Perkembangan Kolonisasi di Belitang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942”.

No.	Buku Sumber	Konsep Yang Dibahas	Halaman	Keterangan
1.	Transmigrasi Dari Kolonialisasi Sampai Swakarsa.	Penyelenggara Kolonisasi	1-49	Asli
2.	Ayo Ke Tanah Sabrang	Kolonisasi	8-14	Asli

4. Metode Analisis Data

Dalam proses suatu penelitian setelah data terkumpul maka selanjutnya adalah menganalisa kebenarannya. Untuk hal tersebut langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data antara lain:

a. Interpretasi

Setelah melakukan kritik atau verifikasi sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang dikumpulkan melalui tahapan interpretasi. Interpretasi dapat diartikan sebagai upaya peneliti di dalam menafsirkan fakta-fakta sejarah dengan cara analisis dan sintesis. Analisis adalah mengurai dan sintesis berarti menyatukan. Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid (2011 : 44) menyimpulkan “tahapan ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah”.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa interpretasi merupakan salah satu metode dalam penelitian sejarah, dalam metode interpretasi seorang peneliti dituntut untuk teliti dan bersikap profesional, tidak memihak dan mengemukakan peristiwa sejarah sesuai dengan fakta sebenarnya. Pada tahap interpretasi ini peneliti harus cermat dalam menganalisis sumber, sumber yang sekiranya tidak sesuai dengan tema yang dibahas atau tidak ada hubungannya dengan tema harus dipisahkan agar tidak mengganggu dalam proses penelitian.

b. Penulisan

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yakni tahapan penulisan sejarah. Keberhasilan (signifikasi) semua fakta yang dijaring melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi (Helius Sjamsudin 2012:121). Dalam penulisan sejarah peneliti harus menyajikan penelitian secara kronologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995:32) bahwa “dalam penulisan sejarah , aspek kronologi sangat penting. Kalau dalam penulisan sosiologi, ‘alur lurus’ atau tidak menjadi masalah, tidak demikian dengan sejarah”.

Dari kutipan di atas dapat diambil penjelasan bahwa dalam penulisan sejarah sebaiknya seorang peneliti menulis fakta sejarah secara runtut berdasarkan periodisasi peristiwa sejarah yang sesungguhnya. Adapun alasan penulisan sejarah harus secara

kronologi yakni untuk lebih mudah dalam penggunaan hasil penelitian.

Selain penulisan sejarah diperlukan pula strategi dalam menampilkan penelitiannya secara efektif sehingga pembaca dapat diyakinkan dan mau menerima hasil pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individu dan proses sejarah (Daliman 2012:100). Dalam menampilkan penelitian peneliti harus memperhatikan bahasa yang baik, konsisten dalam penulisan dan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan interpretasi data, peneliti hendaknya melakukan : Daliman (2012: 99)

1. Pembaca yang ingin di tuju yaitu akademisi dan masyarakat umum
2. Apa yang harus ditulis
3. Bentuk kategori penulisan: deskriptif, naratif, dan analitik
4. Gaya penulisan
5. Struktur penulisan dan perangkat ilmiah

Penulisan penelitian ini ditujukan kepada para pembaca baik itu untuk rujukan, untuk bahan penelitian lebih lanjut maupun untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kolonisasi di Belitang. Bentuk penulisan ini yaitu naratif dengan penelitiannya terfokus kepada studi pustaka, baik berupa buku, jurnal dan surat kabar lainnya.

F. Batasan Konsep Dan Istilah

1. Kerangka Teoritis dan Konseptual

Pada penulisan sejarah ini peneliti menggunakan kerangka berpikir yang tujuannya adalah sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat, agar mendapatkan hasil yang akurat dan efektif.

Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya selalu terjadi baik secara permanen maupun bersifat sementara. Kolonisasi yang ada di Indonesia merupakan sebuah contoh perpindahan penduduk yang diselenggarakan pada zaman pemerintah Hindia Belanda. salah satu contoh kolonisasi pada zaman pemerintah Hindia Belanda yaitu di wilayah Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Sebelum adanya kolonisasi, Belitang merupakan daerah kemargaan dari sebuah suku

lokal bernama Komering yang berada di Onderfdeling Komering Ulu. Kedatangan orang-orang dari pulau Jawa ke Belitang sebagai upaya dari program pemerintah Hindia Belanda yaitu tentang politik etis. Untuk itu maka penduduk kolonis mulai melakukan perluasan daerah kolonisasi baru hingga ke Residen Palembang pada kolonisasi Belitang yang waktu itu masih berupa hutan. Tahap awal kedatangan kolonis ke Belitang yaitu dengan melakukan pendataan calon-calon pemukim baru di nJawa yang akan pergi ke Belitang. Setelah itu mereka dikirim ke wilayah ini menjadi tempat pelaksanaan kolonisasi pada 17 Agustus 1937 di desa Kurungan Nyawa. Kolonisasi di Belitang memiliki perkembangan yang pesat dan juga dampak dari sebuah perkembangan kolonisasinya.



Bagan 1. Kerangka Pikir

2. Batasan Konsep

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah batasan konsep sangat diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah penelitian sejarah serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas dalam penelitian sejarah, tujuannya agar dalam proses penelitian konsep yang akan dibahas tidak berhaluan dengan konsep yang akan dikaji. Dalam penelitian historis batasan konsep dalam sejarah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Konsep Perkembangan

Menurut Crow (1962) dalam Nasution (2009:43) perkembangan merupakan "Bersangkutan dengan pertumbuhan maupun potensi-potensi terhadap rangsangan lingkungan".

Sedangkan menurut Desmita (2009:64) perkembangan adalah "Suatu proses ke arali yang lebih baik sempurna dan tidak begitu saja

dapat diulang kembali". Selanjutnya perkembangan bisa diartikan juga "Proses yang kekal dan tetap menuju ke arali suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, belajar" (Mappiere, 1982:52).

Dari pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan merupakan proses tahapan pertumbuhan yang lebih baik atau ke arah yang lebih maju. Dalam penulisan ini, penulis akan memaparkan tentang Perkembangan kolonisasi Belitang tahun 1936-1942.

b. Konsep Kolonisasi Masa Hindia Belanda

Kolonisasi merupakan sebuah kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia yang memiliki arti penempatan atau pemindahan masyarakat yang ada di Pulau Jawa dengan maksud mengurangi kemiskinan yang terjadi di Pulau Jawa yang nantinya akan berdampak kerusuhan-kerusuhan pada Pemerintah Kolonial Belanda, masyarakat yang dipindahkan ini disebut dengan kolonis.

Kolonisasi semacam utang budi, berpegang pada politik "kewajiban moral" bahwa Belanda mempunyai "utang kehormatan atau utang budi" pada jajahnya. Mereka menilai bahwa penghasilan negara jajahan terutama harus dimanfaatkan untuk meringankan penderitaan "pribumi". Gerakan mereka bergema dikalangan umum dan menggugah pemerintah Belanda untuk melaksanakan "politik etis" sejak tahun 1900. Semboyan yang didengung-dengungkan adalah: pendidikan, irigasi, dan migrasi. Bagian ketiga menjadikan kolonisasi pada tahun 1905 sebagai cikal bakal kolonisasi masa kini" (Patrice Levang, 2003:9).

Kolonisasi menurut Joan Hardjono adalah, "Penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya di Jawa, di desa-desa baru yang disebut "koloni" di 12 daerah-daerah kosong di luar Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan" (Joan Hardjono, 1982:1). Sedangkan menurut Kuswono dkk, kolonisasi merupakan "perpindahan penduduk ke daerah koloni (daerah jajahan baru)".

Sejak tahun 1930 terjadi arus perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa melalui Kolonisasi terjadi secara besar-besaran. Pemerintah pun memperketat persyaratan untuk mengikuti Kolonisasi yaitu:

Peserta harus benar-benar petani, sebab jika bukan dapat menyebabkan ketidakberhasilan di lokasi Kolonisasi. Fisik harus kuat agar bisa bekerja keras. Muda agar dapat menurunkan fertilitas di pulau Jawa. Sudah berkeluarga untuk menjamin ketertiban di lokasi baru. Tidak memiliki anak kecil dan banyak anak karena akan menjadi beban. Bukan bekas kuli kontrak karena dianggap sebagai provokator yang akan menimbulkan keresahan di pemukiman baru. Harus waspada terhadap "perkawinan Transmigran" sebagai sumber keributan, Jika wanita tidak sedang hamil karena diperlukan tenaganya pada tahun-tahun pertama bermukim di tempat baru. Jika bujangan harus menikah terlebih dahulu di Jawa karena dikhawatirkan mengganggu istri orang lain, Peraturan tersebut tidak berlaku jika seluruh masyarakat desa ikut Kolonisasi (Pelzer,1945:210).

Sejalan dengan kesulitan ekonomi yang dialami oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai dampak depresi ekonomi dunia, sementara minat masyarakat Jawa untuk ikut Kolonisasi cukup tinggi, pemerintah akhirnya merubah pola Kolonisasi untuk menekan biaya dengan sistem bawon. Pemukim Kolonisasi terdahulu diharapkan memakai tenaga kerja pemukim baru dengan prinsip tolong menolong dan gotong royong. Pemekaran daerah Kolonisasi baru dibuat tidak jauh dari Kolonisasi lama. Penempatan pemukim baru dilakukan pada bulan Februari-Maret saat menjelang musim panen padi di pemukiman lama, sehingga mereka bisa ikut bawon. Bagian hasil bawon pemukim baru di Lampung dibuat lebih besar dengan perbandingan 1:7 atau 1:5, artinya buruh mendapatkan satu bagian setiap tujuh atau lima bagian dari pemilik. Pada saat itu system bawon di pulau Jawa umumnya menggunakan perbandingan 1:10.

Peserta Kolonisasi mandiri pada periode ini boleh dikatakan lebih berhasil dibandingkan dengan peserta sebelumnya, walaupun masih ada beberapa yang kembali ke pulau Jawa. Kondisi demikian, memberikan daya tarik pada masyarakat Jawa untuk ikut Kolonisasi. Akhirnya dikembangkan daerah Kolonisasi baru di Palembang, Bengkulu, Jambi, Sumatera Utara, Sulawesi, dan Kalimantan.

Dengan demikian kolonisasi adalah penempatan atau pemindahan masyarakat yang ada di Pulau Jawa yang merupakan petani-petani pada pedesaan di Jawa dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang masih sedikit penduduknya dengan tujuan mengurangi masalah kemiskinan yang terjadi di Pulau Jawa.

c. **Konsep Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda**

Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di *Onderafdeling Bonthain* 1905-1942 mengutip dari (Stroomberg, 2018: 99): “Dasar pemerintahan di Hindia Belanda adalah Undang-Undang Dasar Kerajaan Belanda dan Undang-Undang Pemerintahan Hindia Belanda, yang dibuat oleh kerajaan untuk Pemerintahan Hindia Belanda yang hanya mengacu pada tahun 1925. Pada kedua undang-undang diperoleh syarat yang menentukan hubungan antara Hindia Belanda dengan Belanda. Pada dasarnya, undang-undang dasar mendeklarasikan bahwa Kerajaan Belanda terdiri atas wilayah Belanda, Hindia Belanda, Suriname, Kurasau, sehingga Hindia Belanda merupakan suatu bagian integral kerajaan. Raja diberi wewenang untuk menghentikan peraturan yang dibuat melalui proses legislasi Hindia Belanda jika menurutnya bertentangan dengan undang-undang yang lebih tinggi (UUD, UU Legislasi Belanda, Peraturan didewan, dan perjanjian-perjanjian), atau kebijakan publik, selama peraturan itu bisa dibatalkan peraturan-peraturan Gubernur Jendral: Perundangan Hindia Belanda, Peraturan Majelis Legislatif (*Volksraad*)” (Laely, 2006:7).

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Hindia Belanda merupakan wilayah dibawah Pemerintahan Kerajaan Belanda dari tahun 1900-1942. Untuk itu penulis akan mengembangkan penelitian kolonisasi Belitang pada masa pemerintah Hindia Belanda tahun 1936-1942.

3. **Batasan Istilah**

Penelitian ini memiliki batasan istilah seperti halnya yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah penelitian.

a. **Istilah Kolonisasi**

Kolonisasi merupakan perpindahan penduduk pada zaman pemerintah Hindia Belanda.

b. **Istilah Belitang**

Belitang merupakan penggabungan dari “membelit” dan melintang. Yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan wilayah Belitang yan dipenuhi pohon dengan akar menjulur ke bawah.

c. Istilah Hindia Belanda

Hindia Belanda merupakan wilayah koloni dibawah pemeritahan Kerajaan negara Belanda yang sekarang bernama Indonesia.

Penelitian ini lebih memfokuskan Bagaimana Proses Perkembangan Kolonisasi Belitang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun tahun 1936-1942.

G. Kajian Relevan

Dalam penulisan sejarah ini peneliti juga harus menyesuaikan pula antara konsep pembahasan yang akan dikaji dengan literatur yang didapat dari penulisan sejarah terdahulu baik dalam sebuah bentuk referensi buku cetak, artikel jurnal, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya dalam sebuah hasil penulisan sejarah. Adapun kajian penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Rendi Marta Agung, yang berjudul "Perkembangan Perekonomian Transmigran di Belitang (1936-1942)". Hasil penelitian, bahwa Demi melangsungkan hidup yang lebih baik mendorong masyarakat Jawa mengikuti program Kolonisasi yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda. Program tersebut adalah sebagai realisasi politik balas budi atau yang dikenal dengan politik Etis, yang isinya terdiri dari Emigrasi, Irigasi, dan Edukasi yang berlokasi di Belitang, Afdeling Komerling Ulu, Residen Palembang. Dengan adanya kolonis yang datang dari pulau Jawa pada tahun 1937 serta BK yang menjadi perantara interaksi antara suku Komerling dengan suku Jawa hal ini pada kekompakan dan keharmonisan mereka dapat dilihat dari kerjasama dan cara mereka dalam belajar satu sama lain dalam bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian saya yaitu membahas mengenai keadaan perkembangan kolonisasi di Belitang tahun 1936-1942. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah topik pembahasan yang lebih mengarah terhadap bidang perekonomian pada masa kolonisasi di Belitang. Sedangkan penelitian saya berfokus terhadap perkembangan kolonisasi di Belitang dari tahun 1936-1942.
- b. Penelitian Purwanto Putra. 2019. Praktik Informasi Sebagai Upaya Propaganda Program Kolonisasi Pada Masa Hindia Belanda. Hasil penelitian, Tulisan ini akan membahas tentang praktik informasi sebagai propaganda Pemerintah Hindia Belanda berkaitan dengan upaya mensukseskan

pelaksanaan program kolonisasi sebagai dampak dari kebijakan politik etis yang mulai diterapkan pada tahun 1905 hingga 1942. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan mendalami arsip-arsip dan literature skuder kolonial Belanda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintahan Hindia Belanda ketika itu menerapkan beberapa strategi informasi untuk memotivasi masyarakat agar mengikuti kolonisasi, berpindah dari pulau Jawa menuju pulau-pulau lain. Setidaknya ada dua strategi utama yang diuraikan secara lengkap dalam penelitian ini yaitu propaganda dengan menerapkan strategi informasi secara langsung dan strategi informasi tidak langsung. Temuan lainnya juga menjelaskan bahwa secara garis besar strategi informasi yang diterapkan pemerintah Hindia juga memuat berbagai inovasi yang membawa keberhasilan. Kondisi yang juga menarik adalah bahwa dari praktik informasi yang diterapkan pada masa itu tergolong sangat membebani karena membutuhkan pembiayaan yang sangat besar. Peresamaan penelitian ini merupakan membahas tentang kolonisasi terutama pada masa pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan perbedaan fokus penelitian ini yaitu dalam bidang pembahasan, bahwa penelitian tersebut lebih mengarah atau mengkaji persoalan-persoalan yang mengenai tentang informasi seputar kolonisasi di masa Hindia Belanda.

- c. Penelitian M. Halwi Dahlan yang berjudul *Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Kolonisasi di Provinsi Lampung (1905-1979)*. Hasil Penelitian, Kolonisasi adalah program perpindahan penduduk versi pemerintah Hindia Belanda pada awal abad XX. Program migrasi ini awalnya diberi nama Kolonisasi dan dijalankan sesuai dengan tuntutan Politik Etis bersama dengan program edukasi dan irigasi. Meski kelihatannya sebagai program yang peduli terhadap perbaikan kondisi masyarakat pribumi, tetapi sejatinya ketiga program tersebut dilaksanakan untuk kepentingan kolonialisme di Hindia Belanda yang telah sekian lama meraup keuntungan sejak masa VOC dan Hindia Belanda. Kesamaan penelitian ini adalah pengkajian dalam pembahasan perpindahan penduduk terutama di masa kolonisasi Hindia Belanda, sedangkan perbedaannya yaitu topik pembahasan yang sangat melebar karena juga membahas perpindahan penduduk sampai 3 zaman.
- d. Penelitian Astri Kurnia Dewi yang berjudul *Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu Tahun 1925-1945*. Hasil penelitian, Faktor penarik kolonis ke

Pringsewu yaitu adanya harapan memperoleh kesempatan untuk peningkatan perekonomian masyarakat, seperti di bukanya lahan pertanian serta di bangunnya irigasi sebagai penunjang pertanian di Pringsewu. Selain itu juga Pringsewu masih mejadi daerah bukaan baru yang lahannya masih luas dengan penduduk yang masih sedikit hal tersebut menarik penduduk untuk pindah karena melihat adanya 75 kesempatan memperoleh tanah yang luas. Sikap dari penduduk asli yang tentunya membawa kenyamanan dan terhindar dari adanya konflik antar penduduk asli dan pendatang. Kondisi Sosial Ekonomi Kolonis Jawa di Pringsewu dapat dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi pada wilayah perluasan kolonisasi tersebut yakni terjadinya hubungan yang baik antar penduduk asli dan pendatang hal tersebut dilihat dari adanya pembentukan desa-desa dalam ikatan marga yang tentunya sudah tidak ada pembatas lagi bagi desa kolonisasi orang jawa dan kampung penduduk asli. Selain itu adanya peningkatan di bidang kesehatan, pendidikan, dalam bidang ekonomi yakni peningkatan dalam bidang pertanian karena adanya irigasi di Pringsewu. Kesamaan penelitian skripsi ini merupakan membahas tentang kolonisasi pada masa pemerintah Hindia Belanda tepatnya di Pringsewu. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu terletak tempat kajian yang berada di daerah Pringsewu, Lampung.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalah pahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Ruang Lingkup Penelitian

Sifat Penelitian :	Historis
Objek Penelitian :	Tinjauan Historis Tentang Perkembangan Kolonisasi di Belitung Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942.
Subjek Penelitian :	Buku-buku, Literatur, Arsip-arsip, dan sumber lain yang relevan yang dapat mendukung penelitian ini.
Tempat Penelitian :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro 2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten OKU Timur 3. Arsip Nasional 4. Perpustakaan Nasional
Waktu Penelitian :	2021

